

## Kontribusi ekonomi remitansi bagi pembangunan desa: Studi kasus pedagang warung tegal di Jakarta Selatan

### *The economic contribution of remittances for village development: Case study of warung tegal traders in South Jakarta*

Nur Ali Hidayatulloh<sup>1</sup>, Rakhmat Hidayat<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Prodi Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta

\*Korespondensi penulis: [hidayat@unj.ac.id](mailto:hidayat@unj.ac.id)

#### ABSTRACT

*Warung Tegal or warteg (a food stall with cheap food) is a local economic phenomenon that is rapidly growing in the Jakarta area, particularly for the lower middle-class society. This growth is due to the connection between warteg business and remittances sent to their hometowns. This paper aims to (i) explain the informal economy of warteg traders who provide economic opportunities for other migrants in Jakarta, (ii) describe the remittances economy of warteg traders to their families in their hometowns, and (iii) explain the economic contribution of remittances to the development of migrants' origin villages. This research uses a qualitative approach with case studies of warteg traders around Bangka IX, Pela Mampang, and Mampang Prapatan. Data were obtained by direct observation that was carried out from March 2016 to January 2017. The interviewees include five warteg traders who sell in the Pela Mampang region, as well as the children of the traders and village officials of Dukuhjati Kidul, Tegal. The results of the study show that warteg can increase the wealth of migrant families. Remittances serve as a form of social bonding and responsibility to their families. They are used for consumption and productive activities, such as building houses that are considered a symbol of success in running warteg.*

*Keywords: migrant, remittances, informal sector*

#### ABSTRAK

Warung Tegal (warteg) menjadi fenomena ekonomi lokal yang berkembang cepat di kawasan Jakarta, terutama untuk masyarakat ekonomi kelas menengah bawah. Fenomena ekonomi lokal tersebut terjadi karena adanya keterkaitan usaha warteg dengan praktik ekonomi remitansi yang dikirimkan ke kampung halaman mereka. Tujuan penelitian ini adalah (i) menjelaskan ekonomi informal pedagang warteg yang berkontribusi terhadap peluang ekonomi bagi para migran lain di Jakarta, (ii) menggambarkan ekonomi remitansi pedagang warteg kepada keluarga mereka di kampung halaman, (iii) menjelaskan kontribusi ekonomi remitansi bagi pembangunan desa asal para migran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data diperoleh dengan teknik pengamatan langsung ke pedagang warteg yang berada di sekitar Bangka IX, Pela Mampang, Mampang Prapatan selama periode Maret 2016 hingga Januari 2017. Informan kajian ini terdiri dari lima orang pedagang warteg yang berjualan di sekitar Pela Mampang, serta anak dari pedagang warteg dan perangkat Desa Dukuhjati Kidul, Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warteg mampu menjadi alternatif untuk menambah kekayaan keluarga migran. Remitansi memiliki arti penting sebagai bentuk ikatan sosial dan sebagai tanggung jawab kepada keluarga mereka di kampung halaman. Remitansi digunakan untuk konsumsi dan kegiatan produktif, seperti membangun rumah yang dianggap sebagai simbol keberhasilan migran saat menjalankan warteg.

Kata kunci: migran, remitansi, sektor informal



## PENDAHULUAN

Dinamika pembangunan Jakarta yang semakin berkembang dengan mengutamakan modernisasi turut memengaruhi gejala mobilitas penduduk. Hal ini memiliki kaitan yang erat dengan mobilitas penduduk ke kota. Pembangunan kota yang besar biasanya akan diiringi dengan mobilitas penduduk. Perbedaan pertumbuhan perekonomian antardaerah yang tidak merata juga turut memengaruhi gerak laju mobilitas penduduk. Faktor lainnya seperti kondisi di daerah asal yang dianggap cenderung kurang memenuhi tingkat perekonomian penduduk. Mobilitas penduduk hampir tiap waktu biasa dijumpai di kota-kota besar seperti halnya Jakarta (Wajdi dkk., 2017). Fenomena tersebut turut berdampak terhadap kepadatan penduduk dan berbagai masalah lainnya. Mobilitas penduduk biasanya cenderung terpusat pada wilayah-wilayah tertentu saja. Kondisi ketimpangan yang terjadi di berbagai wilayah inilah yang pada akhirnya akan menyebabkan mobilitas penduduk (Hummel, 2020; McKenzie, 2017).

Ada beragam motif yang melatarbelakangi gerak penduduk ke kota seperti halnya motif ekonomi. Salah satu faktor pendorong penduduk desa melakukan perpindahan adalah faktor ekonomi. Selain itu, faktor lainnya adalah tidak tersedianya lapangan pekerjaan serta, adanya daya tarik kota yang mempunyai berbagai fasilitas dan struktur ekonomi yang beragam (Todaro, 1999; Mas'udah, 2020). Penduduk yang kebutuhannya tidak terpenuhi oleh kondisi yang ada di lingkungannya akan bergerak untuk meninggalkan daerahnya dan mencari daerah lain yang dapat memenuhi kebutuhannya. Usaha sektor informal warung tegal (selanjutnya disingkat warteg) di Jakarta memberikan ruang tersendiri bagi migran. Warteg adalah jenis usaha kelas menengah bawah yang menyajikan makanan dan minuman dengan harga terjangkau. Warteg identik menjadi milik penduduk asli Tegal atau orang-orang dari kota lain di Indonesia yang berlokasi di Tegal atau Jakarta (Asyuti, 2015; Novianti & Susanto, 2018). Secara historis, keberadaan warteg pertama kalinya di Jakarta muncul pada tahun 1950 (Samparaya, 2018). Pada saat itu terjadi fenomena perpindahan ibu kota Indonesia dari

Yogyakarta ke Jakarta. Saat itu terjadi migrasi yang cukup pesat dari masyarakat Jawa Tengah ke Jakarta seiring dengan pembangunan yang berlangsung di era Soekarno.

Kondisi lapangan pekerjaan di Jakarta yang menuntut berbagai macam persyaratan tertentu yang sesuai dengan tingkat pendidikan seseorang terkadang tidak bisa menampung kehadiran migran. Hal inilah yang akhirnya membuka kesempatan migran untuk bekerja di sektor informal. Sektor informal mampu menyerap tenaga migran dalam kehidupan mereka selama berada di Jakarta. Pedagang warteg yang bermigrasi ke Jakarta turut berpengaruh terhadap perubahan tingkat pendapatan yang diperolehnya. Menurut Simmons (1984), migrasi merupakan bagian yang integral dari perubahan sosial ekonomi suatu daerah. Lebih lanjut Simmons (1984) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang saling memengaruhi antara migrasi dan perubahan sosial ekonomi yang tampak secara nyata pada migran yang telah berhasil dalam kehidupannya. Keberadaan migran pedagang warteg turut serta berkontribusi terhadap daerah asalnya yang ditinggalkan. Hal tersebut ditandai dengan adanya arus pengiriman uang atau remitansi dari migran kepada keluarga yang ditinggalkan di daerah asalnya. Migrasi berpengaruh positif terhadap daerah asal karena membawa uang, barang-barang dan gagasan pembangunan (Mantra, 1988). Remitansi mempunyai peranan yang penting dalam menjaga hubungan keluarga dan juga sebagai wujud rasa tanggung jawab migran selama berada di Jakarta. Para migran biasanya akan mengirim sejumlah uang atau barang kepada keluarga yang ditinggalkan. Bagi keluarga yang menerima remitansi tentu ini membawa keuntungan sendiri. Adanya hubungan yang masih terjalin antara migran dengan keluarganya diwujudkan melalui proses remitansi ke daerah asal ataupun dalam bentuk kunjungan.

Selain itu, melalui remitansi bisa dijadikan sebagai komponen dalam memelihara hubungan baik dengan daerah asal. Hal ini sangat penting mengingat keberadaan mereka yang tidak satu tempat dan wilayah. Melalui remitansi juga telah menunjukkan adanya suatu integrasi antara

perekonomian di perkotaan dengan perekonomian rumah tangga di daerah asal migran. Hal tersebut penting dalam interaksi desa dengan kota yang semakin menguat melalui proses remitansi ke daerah asal migran. Selain itu, turut berpengaruh terhadap tingkat kehidupan masyarakat di pedesaan. Hal ini tercermin dalam beberapa studi yang menunjukkan remitansi bisa mengurangi kemiskinan di negara-negara berkembang (Azizi, 2021; Mehedintu dkk, 2019).

Proses remitansi akan dilakukan dengan berbagai cara untuk mengalokasikan hasil pendapatan yang dimilikinya dari usaha warteg agar bisa mengirimkan uang yang lebih banyak ke daerah asal. Fenomena migrasi yang disertai dengan remitansi juga bisa terlihat saat migran pulang ke desa asalnya karena proses *aplus*<sup>1</sup> dalam usaha warteg. Mereka biasanya akan membawa barang atau sejumlah uang baik milik sendiri ataupun orang lain. Remitansi berpengaruh terhadap migran maupun keluarga yang ditinggalkan. Remitansi juga digunakan sebagai sarana komunikasi dalam menjalin hubungan di antara mereka yang bisa berupa sarana informasi.

## KAJIAN TEORITIS

### Bentuk dan Faktor Pengiriman Remitansi

Selama dua dekade terakhir, analisis remitansi menjadi isu penting dalam kajian sosial ekonomi yang mengalami perkembangan dinamis. Dalam kajian ekonomi, remitansi berkembang menjadi alat analisa dan pendekatan baru (Rapoport & Docquier, 2005). Perubahan tersebut terjadi dari pendekatan ekonomi mikro remitansi yang lebih menekankan kepada peran informasi dan interaksi sosial dalam perilaku pengiriman uang bergeser menjadi pendekatan makro ekonomi remitansi yang menjelaskan remitansi lebih kepada dampak yang ditimbulkan di masyarakat dari pengiriman uang tersebut. Perubahan baru ini juga fokusnya secara bertahap bergeser ke pertimbangan jangka panjang, terutama peran pengiriman uang dalam dinamika ketimpangan

dan pembangunan.

Disisi lain, remitansi adalah dana yang dibawa masuk oleh pekerja migran ke negara atau daerah asalnya, baik berupa uang tunai maupun barang. Remitansi merupakan salah satu sumber daya ekonomi yang penting bagi keluarga, masyarakat, daerah, dan negara pengirim tenaga kerja migran (Romdiati, 2012). Jumlah uang yang dikembalikan imigran cukup besar. Remitansi juga penting bagi negara pengirim imigran. Selain itu, remitansi juga memengaruhi keseimbangan perdagangan dan mendukung investasi nasional. Caldwell (1969:152) menyatakan bahwa remitansi merupakan pengiriman uang atau barang. Dalam hal ini tidak masalah jika hasil remitansi digunakan untuk konsumsi atau membeli rumah atau investasi lainnya. Para migran menyediakan beragam bentuk modal seperti uang yang mempunyai dampak pembangunan bagi keluarga atau negara asal mereka. Dampak tersebut bisa dalam konteks perekonomian keluarga, sosial, budaya, dan lain-lain. Remitansi menghasilkan dampak positif terhadap perekonomian keluarga dan menstimulasi permintaan bagi barang dan jasa lain (Banga & Sahu, 2011). Dampak level mikro dan level makro pada dasarnya adalah bagian dari konsep *social remittance* (Levitt, 1998; Lacroix dkk., 2016). Konsep ini muncul sejak awal tahun 2000 untuk menggambarkan bahwa dalam remitansi bukan hanya uang, tetapi juga terdapat ide, praktik, modal sosial, dan identitas yang beredar antarkomunitas pengirim dan penerima. Pertukaran dan peredaran ini dilakukan secara berulang dan diperkuat oleh bentuk sirkulasi budaya lainnya.

### Migrasi Pedagang Warung Tegal

Migrasi dan remitansi memiliki keterkaitan dalam level analisisnya, meskipun keduanya memiliki definisi konseptual masing-masing. Migrasi dapat dianalisis dari multiperspektif seperti geografis, ekonomi, sosiologi, psikologi hingga antropologi. Multiperspektif ini bisa dilakukan dengan bertopang pada kausalitas

<sup>1</sup> *Aplus* merupakan suatu istilah yang digunakan dalam mengelola warteg secara bergantian dalam waktu tiga bulan yang dilakukan oleh dua pedagang

antara teori dan efeknya (Haller dkk., 2018). Penjelasan multitafsir ini menunjukkan bahwa remitansi bukan sekadar konsep ekonomi, tetapi juga terkait aspek nonekonomi lainnya sebagaimana melekat dalam konsep remitansi. Namun, sifat hubungan antara migrasi, remitansi, dan pembangunan tampaknya bervariasi dari waktu ke waktu. Ada beberapa kasus penting yang menunjukkan migrasi dan remitansi telah terbukti memiliki efek netral atau bahkan negatif pada pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang (Chiodi dkk., 2012).

Definisi migrasi tergambar dalam dinamika kehidupan di kota besar seperti halnya Jakarta. Di Jakarta tak terlepas dari kehidupan masyarakat pendatang. Keadaan seperti itulah yang hampir ditemui tiap tahunnya. Keberadaan masyarakat pendatang juga tak lepas dari faktor penarik yang ada di kota tersebut seperti halnya dengan berkembangnya proses pembangunan. Menurut Mabogunje (1970) dalam studinya tentang migrasi lokal di berbagai bagian Afrika Barat, mengatakan bahwa mobilitas regional ini mencakup gerakan perorangan dan kelompok-kelompok individu melintasi batas-batas etnis atau batas nasional. Batas-batas etnis dan regional yang mendorong terjadinya migrasi di masyarakat perantau seperti halnya Jakarta tak lepas dari ikatan sosial dengan keluarganya di kampung halaman. Ikatan sosial tersebut terbentuk melalui adanya jaringan sosial (*social networking*) di antara masyarakat perantau yang dijadikan sebagai sarana dalam mata pencaharian perantau (Haryono, 2007). Perantau di Jakarta berusaha untuk tetap mengembangkan dan menjaga jaringan sosial, terlebih bagi mereka yang masih satu desa. Fenomena jaringan sosial seperti ini dijadikan sebagai strategi untuk mengembangkan pekerjaan dan juga sebagai penyesuaian diri mereka di Jakarta. Kuatnya ikatan sosial akan memudahkan individu mengetahui kesediaan pekerjaan (Collet, 2003; Granovetter, 1998, 2005). Mereka bermigrasi ke Jakarta bukan berarti tanpa sebab, biasanya karena diajak oleh sanak keluarganya, teman, kerabat atau kenalan.

## Sektor Informal Warteg sebagai Sumber Remitansi

Ada beberapa konsep sektor informal seperti, yaitu yang diungkapkan oleh Hart (1973, 1985) dan mencetuskan istilah sektor informal. Hasil penelitiannya dituliskan sektor informal berawal dari penelitian di Ghana yang membagi jenis-jenis pekerja formal dan informal. Penelitiannya dilakukan dalam sebuah buku yang berjudul "*Small-Scale Entrepreneurs in Ghana*". Dalam bukunya tersebut Hart (1973, 1985) menjelaskan tiga jenis tipologi mengenai kesempatan memperoleh penghasilan di kota yakni kesempatan memperoleh penghasilan yang formal, kesempatan memperoleh yang informal secara sah, dan kesempatan memperoleh penghasilan yang informal secara tidak sah. Pembahasan mengenai sektor informal Hart menjelaskan bagaimana memperoleh penghasilan yang informal secara sah salah satunya seperti distribusi kecil-kecilan dan pedagang besar, kelontong, kaki lima, pengusaha makanan jadi, pelayan bar, pengangkut barang agen atas komisi dan penyalur. Konsep sektor informal ini bisa digunakan sebagai salah satu dalam mendapatkan informasi mengenai hasil remitansi oleh masyarakat migran yang ada di Jakarta. Dalam pandangan Chatterjee dan Turnovsky (2018), penjelasan ini menunjukkan adanya kaitan erat antara sektor informal dengan remiten di kota-kota negara berkembang. Keberadaan warteg sebagai sektor informal seperti yang ada di kawasan Pela Mampang juga dijadikan sebagai strategi dalam perputaran hasil remitansi yang nantinya akan digunakan oleh migran dan keluarganya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Metode studi kasus adalah bagian dari metode kualitatif yang mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan berbagai sumber informasi (Raco, 2019:49). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan mulai dari tanggal 8 Maret 2016 – 3 Januari 2017. Data diperoleh dengan teknik

pengamatan langsung ke pedagang warteg yang berada di sekitar Bangka IX, Pela Mampang, dan Mampang Prapatan. Pemilihan lokasi di Kawasan Pela Mampang karena dibantu akses *gate keeper* yang dimiliki salah satu peneliti sehingga lebih memudahkan untuk menggali informasi dan melakukan penelitian.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai dinamika remitansi pedagang warteg, penulis menggunakan sebanyak lima orang informan. Nama-nama informan diberikan inisial yaitu AM, IS, SU, SA, dan SUL. Kelima informan ini didapatkan dengan teknik *snowball sampling*, yaitu mendapatkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Teknik ini memudahkan peneliti untuk melakukan wawancara dengan informan karena sudah mendapatkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Mereka saling mengenal satu dengan lainnya. Semua informan merupakan pedagang warteg yang berjualan di sekitar Pela Mampang. Wawancara dilakukan di sela-sela mereka melayani di warungnya. Peneliti sengaja melakukan janji di waktu yang tidak sibuk seperti jam makan siang atau jam makan malam. Hal ini ditujukan agar wawancara berlangsung lancar dan tidak terpotong ketika mereka melayani konsumennya. Wawancara dilakukan secara informal dengan suasana santai dan dilakukan dengan bahasa campuran, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Tegal. Salah satu anggota peneliti berasal dari daerah Tegal sehingga wawancara berlangsung menggunakan kedua bahasa tersebut.

Selain itu, penulis juga mewawancarai perangkat Desa Dukuhjati Kidul, Tegal yaitu AMN. Alasan peneliti melakukan wawancara dengan anak pedagang warteg dan perangkat desa untuk melakukan triangulasi data, yaitu mengonfirmasi temuan lapangan berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan. Secara lebih khusus, wawancara dengan perangkat desa dilakukan untuk menggali data kontribusi dari pedagang warteg untuk kegiatan sosial pendidikan di desanya. Data dari perangkat desa ini sangat penting untuk mengonfirmasi apa yang sudah disampaikan seluruh informan terkait dengan remitansi yang dilakukan selama ini.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Migrasi sebagai Strategi Bertahan Hidup hingga Terbentuknya Remitansi

Pesatnya pertumbuhan kota umumnya disebabkan adanya proses migrasi penduduk yang kemudian melahirkan suatu masyarakat yang sangat kompleks menurut ukuran kesukaan, pekerjaan, serta kelompok sosial (Evers, 1986, 2007; Mardiansjah & Rahayu, 2019; Surya dkk., 2021). Kebutuhan yang semakin meningkat berpengaruh terhadap keputusan untuk bermigrasi ke kota besar seperti Jakarta. Hal ini mengindikasikan adanya suatu perubahan yang diharapkan oleh migran. Beberapa faktor migrasi turut memengaruhi keputusan mereka untuk melakukannya, ditambah adanya suatu anggapan tentang kecenderungan bekerja di Jakarta yang nantinya akan berdampak terhadap perubahan hidupnya.

Pedagang warteg yang menjadi informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa proses migrasi ke Jakarta sudah dimulai sejak tahun 1980-an. Mereka melakukannya secara lintas generasi meskipun dengan usaha yang mengalami pasang surut. Seperti halnya AM yang sudah mulai bermigrasi sejak tahun 1980-an bersama dengan suaminya. Keputusannya untuk bermigrasi saat itu turut dipengaruhi oleh keadaan tingkat perekonomian yang dialaminya yang menghendaki adanya perubahan. Migrasi yang dilakukan pedagang warteg menggambarkan adanya strategi mencari nafkah yang disebut ‘‘strategi penghidupan’’ (*livelihood strategy*) daripada strategi cara hidup (*means of living strategy*). Strategi nafkah bisa berarti cara bertahan hidup atau memperbaiki status kehidupan (Irawaty & Wahyuni, 2011).

Keputusan pedagang yang melakukan migrasi ke Jakarta akan berpengaruh terhadap pengiriman remitansi ke daerah asalnya. Vadean dan Piracha (2010) mengelompokkan status migrasi yang dijalankan oleh pedagang warteg menjadi migrasi permanen dan migrasi sirkuler. Migrasi permanen merupakan jenis migrasi yang dilakukan oleh SU, AM, dan IS, sedangkan migrasi sirkuler dilakukan oleh SA dan SUL.

Pedagang warteg yang melakukan migrasi sirkuler lebih sering dalam mengirim remitansi ke daerah asalnya. Kondisi tersebut terjadi karena sistem *aplus* yang dilakukan oleh pedagang warteg. Lain halnya yang bermigrasi secara permanen atau menetap di Jakarta. Mereka juga

melakukan remitansi ke daerah asal namun frekuensinya akan berbeda dengan yang migrasi secara sirkuler. Dibawah ini disajikan tabel perbedaan antara migrasi sirkuler dan migrasi permanen.

**Tabel 1. Tipologi Perbedaan Migrasi Sirkuler dan Migrasi Permanen**

No	Migrasi Sirkuler	Migrasi Permanen
1.	Frekuensi pengiriman remitansi lebih banyak tiap bulannya seperti 3 – 4 kali	Frekuensi remitansi lebih sedikit bahkan tidak pernah tiap bulannya
2.	Jumlah pengiriman berupa uang akan semakin bertambah dengan adanya keluarga di daerah asal	Jumlah pengiriman uang ke daerah asal cenderung stabil karena tidak ada keluarga inti di daerah asal
3.	Hubungan komunikasi semakin kuat dengan keluarga di daerah asal	Hubungan komunikasi dilakukan saat ada keperluan tertentu
4.	Kontribusi remitansi semakin bertambah terhadap pembangunan dan kegiatan sosial di daerah asal	Kontribusi remitansi untuk daerah asal dilakukan dalam waktu tertentu seperti saat melakukan kunjungan, permintaan dari desa
5.	Pemanfaatan remitansi bagi keluarganya akan semakin bertambah untuk kebutuhan konsumtif dan produktif	Pemanfaatan remitansi di daerah asalnya bersifat produktif seperti pembangunan rumah

Berdasarkan Tabel 1, secara umum bisa dijelaskan bahwa migrasi permanen adalah gerak penduduk yang melintasi batas wilayah asal menuju ke wilayah lain dengan niat menetap di daerah tujuan. Adapun migrasi sirkuler terjadi jika seseorang berpindah tempat, tetapi tidak bermaksud menetap di tempat tujuan, mungkin hanya mendekati tempat pekerjaan. Migrasi penduduk sirkuler dapat didefinisikan sebagai gerak penduduk yang melintasi batas administrasi suatu daerah menuju ke daerah lain dalam jangka waktu kurang dari enam bulan.

Pilihan dan keputusan bermigrasi yang dilakukan oleh pedagang warteg salah satunya berdasarkan keputusan apakah akan tinggal menetap di Jakarta atau tidak menetap. Hal tersebut dilakukannya dengan melihat beberapa kondisi seperti keluarga migran di daerah asal. SU dan AM merupakan pedagang warteg yang kini memutuskan untuk tinggal menetap di Jakarta. Hal tersebut dikarenakan keluarga inti migran di daerah asalnya kini sudah menetap di Jakarta. Kondisi tersebut nantinya berpengaruh terhadap wujud kunjungan atau remitansi yang dikirim ke daerah asalnya. AM merupakan migran yang sudah lama menetap di Jakarta sejak dia mengawali migrasi ke Jakarta tahun 1980-an.

Selain itu, IS kini juga menetap di Jakarta.

Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor sistem pengelola warteg yang kini sedang dijalankan. Bagi IS, dalam mengelola warteg tidak menggunakan sistem *aplusan* seperti informan lainnya. Sebelumnya dia pernah menggunakan sistem *aplusan* dengan SUL pada awal bermigrasi. Sementara itu, sistem *aplusan* yang dilakukan SA dan SUL hingga saat ini turut berpengaruh terhadap status migran pedagang warteg lainnya terutama di lingkungan keluarga atau tetangga terdekatnya. Setiap tiga bulan, mereka (SA dan SUL) akan bergantian melakukan kunjungan ke kampung halamannya. Kunjungan dalam hal ini dipahami sebagai ‘‘pulang kampung’’ dengan membawa sejumlah uang atau barang-barang yang akan digunakan di kampung halamannya. Frekuensi kunjungan ke kampung halamannya dalam hal ini berpengaruh terhadap kuantitas remitansi ke daerah asalnya. Kunjungan dengan mengacu kepada sistem *aplusan* tetap menjaga operasional wartegnya sebagaimana mestinya.

Kunjungan dalam hal ini tidak hanya dipahami sebagai manifestasi pola remitansi kepada kampung halamannya tetapi juga bisa dipahami secara sosio-psikologis. Secara sosiologis, kunjungan mereka tetap mempertahankan ikatan sosial dengan akar sosial

budaya mereka di kampung halaman. Mereka bisa kembali berjumpa dan bersosialisasi dengan kerabat dan tetangga sekitarnya. Bahkan, mereka juga bisa ‘‘unjuk diri’’ hasil remitansi mereka melalui barang-barang yang dikonsumsi seperti perhiasan, kendaraan bermotor/mobil, pembelian tanah/sawah atau renovasi rumah. Secara psikologis dipahami sebagai mekanisme rehat dari hiruk pikuk ekonomi kota yang mereka jalani sebelumnya. Kunjungan ke kampung halaman adalah waktunya rehat seraya mengumpulkan energi untuk melanjutkan aktifitas ekonomi berikutnya setelah mereka giliran sistem *aplus* tersebut. Pada saat mereka kembali ke Jakarta memulai aktifitasnya mengelola warteg, mereka sudah siap dan semangat kembali untuk menjalankan usaha warteg.

Migrasi yang dilakukan oleh pedagang warteg menunjukkan bahwa migrasi cenderung dianggap sebagai bentuk aktivitas yang bisa meningkatkan perekonomian keluarga. Perubahan kondisi sosial ekonomi yang positif menjadi hal yang didambakan oleh para migran, mengingat alasan umum yang mendasari peristiwa migrasi adalah faktor ekonomi. Perubahan kondisi sosial ekonomi yang paling sering ditemukan setelah migrasi terjadi adalah perubahan kepemilikan asset (Septiani dkk., 2022). Alasan-alasan ekonomi inilah yang mendorong warga desa turut bermigrasi ke Jakarta. Menurut mereka tingkat kebutuhan yang semakin meningkat harus ditingkatkan melalui pendapatan yang diperolehnya.

Mereka memutuskan migrasi ke Jakarta tak serta merta didasari oleh keinginan sendiri. Ada yang diajak oleh kerabat, teman maupun kenalan bahkan ada juga atas keinginan sendiri. Seperti halnya yang dilakukan oleh IS dalam migrasi ke Jakarta. Sebelumnya dia hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga, sementara suaminya bekerja sebagai sopir bajaj. Hasil wawancara dengan IS menunjukkan bahwa keputusan untuk bermigrasi ke Jakarta dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Sebelumnya dia tinggal di daerah asalnya dan hanya mengandalkan nafkah dari suaminya. Namun dia merasa pendapatan suaminya kurang mencukupi ditambah dengan kebutuhan yang

semakin meningkat.

Kondisi faktor ekonomi di daerah asalnya juga kurang mendukung bagi IS untuk meningkatkan ekonominya. Kondisi itulah berdampak terhadap keputusan migrasi ke Jakarta untuk membuka usaha warteg bersama dengan suaminya. Pilihan untuk melakukan migrasi merupakan salah satu alternatif dalam menghadapi berbagai perubahan sosial ekonomi keluarga migran. Hal tersebut seperti dalam hasil wawancara dengan IS yang mengalami berbagai perubahan kebutuhan. Selain itu, dalam upaya untuk bermigrasi turut berdampak terhadap meningkatnya remitansi yang dilakukan ke daerah asalnya. Hal ini dikarenakan keluarga migran yang ditinggal dengan pedagang di Jakarta masih mempunyai hubungan dan saling membutuhkan.

Wujud dari tanggung jawab pedagang warteg terhadap keluarga di daerah asalnya diwujudkan melalui remitansi. Hal tersebut merupakan suatu bentuk yang saling membutuhkan. Pedagang warteg biasanya akan mengirim remitansi sesuai dengan kebutuhan di kampung dan sesuai dengan keputusannya saat mengirim ke daerah asalnya. Adapun remitansi yang dihasilkan oleh pedagang warteg yaitu barang dan uang. Kedua bentuk remitansi tersebut dihasilkan oleh pedagang warteg dari hasil berdagang selama berada di Jakarta. Pedagang warteg akan mengirim dalam bentuk uang. Kiriman tersebut nantinya akan dimanfaatkan oleh penerima remitansi yang ada di daerah asalnya. Selain itu, wujud dari kiriman lainnya yaitu berupa barang. Wujud remitansi uang dan barang merupakan hal yang pokok bagi di antara kedua aktor yang saling berhubungan.

Uang merupakan wujud remitansi ekonomi dari pedagang warteg. Pengiriman uang digunakan untuk kebutuhan konsumsi bagi keluarga di daerah asalnya. Uang dihasilkan di sektor informal perkotaan yang dilakukan oleh migran dengan usaha warteg. Selain menjadi suatu hal kebutuhan pokok bagi pedagang dan keluarga di daerah asalnya, uang menjadi komoditi sebagai penghubung bentuk komunikasi di antara kedua aktor tersebut. Uang menjadi simbol dari keberhasilan pedagang

warteg dalam mengirim ke daerah asalnya. Hal inilah yang dialirkan kepada keluarga asalnya di Tegal. Selanjutnya, hasil dari remitansi tersebut akan dikelola untuk kebutuhan yang bisa bersifat produktif maupun konsumtif.

### Arus Aliran Remitansi ke Daerah Asal

Sektor informal di Jakarta turut memberikan ruang bagi para migran dalam bertahan hidup di Jakarta. Kondisi ini menjadi salah satu katup perekonomian masyarakat migran. Warteg menjadi salah satu usaha yang menguntungkan bagi migran di Jakarta. Hal ini juga turut mendorong tingkat perubahan hidup baik dari segi kualitas maupun kuantitas migran. Warteg di Jakarta secara tidak langsung menyerap tenaga kerja migran yang bekerja di sektor informal. Hal ini juga turut mengurangi angka pengangguran. Terlebih lagi dalam menjalankan usaha warteg tidak membutuhkan aturan khusus seperti halnya dalam perusahaan. Adapun beberapa faktor yang dibutuhkan di warteg seperti keterampilan memasak, modal secara materi dan fisik, dan lain-lain sehingga ini cukup mudah untuk dimasuki kaum migran di Jakarta. Lokasi warteg yang berada di pinggir jalan raya turut mempermudah dalam meningkatkan usaha tersebut. Hal ini juga sebagai salah satu strategi

pedagang warteg. Biasanya lokasi yang digunakan sebagai warteg juga nantinya sebagai tempat tinggal.

Hal ini dikarenakan bagi para pedagang untuk memudahkan dalam mobilitas kegiatan berdagang dengan yang lainnya. Lokasi yang strategis turut berpengaruh dalam aliran remitansi yang nantinya akan dikirim ke daerah asal. Hal ini bersumber terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh oleh pedagang warteg setiap beroperasi. Sektor informal perkotaan memberikan ruang tersendiri bagi migran untuk membuka usaha warteg. Migran yang berasal dari desa akan mengalokasikan sumber daya mereka untuk bekerja di sektor informal. Hal tersebut ditandai dengan adanya pendirian warteg oleh masyarakat migran. Mereka akan membuka usaha makan sebagai strategi bertahan hidup di perkotaan. Hasil dari usaha Warteg kemudian menghasilkan pendapatan yang nantinya berupa remitansi. Wujud dari remitansi akan dikirim ke daerah asalnya berupa uang atau barang. Proses remitansi terjadi saat pedagang warteg bekerja di sektor informal. Setelah itu hasil pendapatan yang diperoleh bisa dimaknai sebagai wujud dari keberhasilan mereka selama bermigrasi di Jakarta. Dibawah ini disajikan bagan pola aliran remitansi yang dilakukan para pedagang warteg.



**Gambar 1. Pola Aliran Remitansi**

Berdasarkan Gambar 1 dua tanda panah yang menunjukkan pola aliran remitansi. Tanda panah pertama disebut dengan migrasi dengan tanda panah yang garisnya putus-putus dan tanda panah kedua disebut proses remitansi yang tanda panahnya tidak putus-putus. Kedua tanda panah ini memiliki kaitan satu dengan lainnya dan

memiliki relasi dualitas yang merupakan keterkaitan relasi sosial antara aktor masyarakat dengan struktur sosial budaya di masyarakat serta relasi ruang dan waktu yang berjalan secara dinamis (Giddens, 1986). Dalam bagan ini, proses migrasi dan proses remitansi keduanya secara linier membentuk pola hubungan dalam praktik

sosial berupa ekonomi remitansi.

Tanda panah migrasi menggambarkan awal mula proses migrasi berlangsung dari kampung halaman mereka di Tegal menuju Jakarta untuk mengelola warteg. Proses migrasi ini berlangsung dengan berbagai motivasi dan dinamika seperti sudah dijelaskan di bagian awal. Tanda panah kedua yang merupakan proses remitansi. Remitansi dikirim karena pada dasarnya antara keluarga yang di daerah tujuan migrasi dan di desa merupakan kesatuan ekonomi. Selain ditujukan untuk keluarganya juga ditujukan untuk anggota masyarakat desanya dan juga untuk keperluan desa asalnya (Putra dkk., 2017). Remitansi atau kiriman yang ditujukan untuk keluarganya lebih bersifat ekonomi dan pengiriman dilakukan secara rutin karena dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari, biaya pendidikan dan kesehatan. Selain dalam bentuk uang para pekerja migran juga mengirim barang-barang seperti pakaian, perabot rumah tangga, alat elektronik, dan juga mampu menginvestasikan kiriman dengan membeli tanah serta membuka usaha baru di desanya yang dijalankan oleh anggota keluarganya di desa.

Selain kedua tanda panah tersebut terdapat tanda panah warna ungu yang memiliki keterkaitan antara Kota Jakarta, sektor informal warteg dan daerah asal pedagang warteg. Dinamika dan kompleksitas Jakarta salah satunya dibentuk oleh keberadaan warteg yang menggerakkan ekonomi informal perkotaan. Keberadaan warteg yang menopang ekonomi informal perkotaan dibentuk karena kekuatan jaringan sosial dan kekerabatan dari dan untuk daerah asal mereka.

Remitansi merupakan salah satu wujud tanggung jawab bagi pedagang warteg terhadap keluarga di daerah asalnya. Hal ini menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga komunikasi di antara kedua aktor tersebut. Kehidupan yang terpisah antara pedagang warteg di Jakarta dengan keluarga asalnya menjadikan remitansi sebagai simbol hubungan komunikasi yang terjaga. Selain itu, remitansi juga sebagai wujud hasil usaha selama bekerja di Jakarta sebagai pedagang warteg. Remitansi yang dikirim ke

daerah asal juga sebagai wujud meningkatkan intensitas hubungan migran di Jakarta dengan di daerah asal. Terlebih lagi bagi migran yang mulai menetap di Jakarta akan semakin terjaga jika disertai proses remitansi ke daerah asal. Ikatan sosial yang terjalin di antara pengirim dan penerima remitansi semakin menunjukkan bahwa mereka yang berada di daerah asal saling berkaitan. Hal ini ditandai dengan adanya kebutuhan untuk meminta proses pengiriman dari kota ke daerah asal. Seperti halnya SUL yang mempunyai dua orang anak tak luput dari proses remitansi. Kondisi tempat tinggal yang terpisah menjadikan SUL harus tetap memperhatikan segala kebutuhan keluarga di daerah asalnya. Apalagi kebutuhan anaknya untuk bersekolah hampir setiap harinya membutuhkan dana. Kondisi ini menunjukkan bahwa remitansi menjadi sebuah alternatif dalam pemenuhan kebutuhan keluarga di daerah asal (Yuliadi & Raharja, 2020).

### **Masuknya Migran di Sektor Informal Perkotaan**

Masuknya migran asal Tegal turut berpeluang terhadap bertambahnya usaha sektor informal di Jakarta. Hal ini yang terwujud dalam usaha yang dijalankan migran terhadap usaha sektor informal warteg. Hal ini turut berkontribusi terhadap penyerapan sumber daya manusia khususnya migran asal Tegal. Selain itu, adanya usaha warteg juga turut memperluas lapangan pekerjaan di Jakarta dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Sektor informal dapat mengurangi pengangguran di kota negara sedang berkembang (Manning & Noer, 1996; Thompson, 2011). Hal ini menunjukkan sektor informal telah berperan secara aktif dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Jakarta khususnya bagi migran. Terlebih lagi bagi usaha warteg yang dikelola oleh dua orang secara bergantian dalam waktu tertentu seperti tiga bulan turut berpeluang menambah perluasan pekerjaan migran di Jakarta. Hadirnya usaha warteg yang kini dijalankan oleh migran asal Tegal turut berkontribusi terhadap daerah asal keluarga migran yang ditinggalkan.

Hal ini diwujudkan dalam arus pengiriman

uang dan barang yang dikirim dari Jakarta ke Tegal. Adapun pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa pedagang warteg dalam mengirimkan remitansi berupa uang dan barang. Hasil remitansi tersebut dimanfaatkan oleh keluarga migran di daerah asalnya. Selain itu, tak semua hasil remitansi dikirim ke daerah asalnya, sebagian digunakan untuk pemenuhan kebutuhan di daerah tujuan seperti kebutuhan konsumtif, pembayaran sewa kontrakan, dan lain-lain. Keputusan pedagang warteg dalam mengirimkan hasil remitansi juga berpengaruh terhadap pemanfaatan remitansi keluarga di daerah asalnya. Pemanfaatan remitansi pedagang warteg di daerah asal menandai bahwa keberhasilan selama bermigrasi di Jakarta yang ditunjukkan dengan adanya bangunan rumah, kepemilikan kendaraan, dan lain-lain. Hal ini berdampak terhadap peningkatan status sosialnya di masyarakat.

Pada umumnya warga lapisan bawah di desa akan berhasil memperoleh pekerjaan dengan cara bermigrasi ke kota besar (Rachbini & Hamid, 1994:55). Hal inilah yang dilakukan oleh migran asal Tegal ke Jakarta dengan menjalankan usaha warteg. Keputusan mereka untuk bermigrasi tak terlepas dari faktor ekonomi. Remitansi yang dilakukan membawa dampak ekonomi bagi pedagang warteg. Dampak ekonomi tersebut dapat dilihat beberapa fakta yang dijumpai peneliti di lokasi penelitian. Hal tersebut antara lain dilihat dari banyak rumah megah. Beberapa diantaranya berlantai dua. Namun banyak rumah-rumah tersebut tidak ada penghuninya karena penghuninya adalah mereka yang berdagang warteg di Jakarta. Rumah-rumah mewah tersebut hanya dijaga penghuni yang merawat dan menjaga rumah tersebut. Para penghuninya akan menempati rumah tersebut jika melakukan kunjungan dalam rangka *aplusan* atau libur Idul Fitri.

Selain kepemilikan rumah mewah, peningkatan ekonomi lainnya juga bisa dilihat dari meningkatnya kepemilikan asset seperti tanah atau sawah. Migran yang melakukan pekerjaan di luar desanya memberi pengaruh yang positif terhadap desa asal. Kondisi tersebut menandakan bahwa mereka yang bermigrasi ke Jakarta turut berpengaruh terhadap warga di desa

asalnya. Hal ini ditandai dengan adanya arus pengiriman uang dan barang ke daerah asalnya seperti halnya untuk kegiatan sumbangan kegiatan sosial. Keberadaan migran asal Tegal di Jakarta berperan dalam mendapatkan pekerjaan di kota terhadap migran lainnya. Hal ini terlihat pada pedagang warteg yang mengelola usahanya dengan migran lainnya secara bergantian. Penjelasan ini sejalan dengan tesis Garip (2014) yang menjelaskan bahwa migrasi lebih mungkin terjadi di komunitas dengan persentase migran lebih tinggi dan pengiriman uang di komunitas dengan persentase pengirim lebih tinggi.

Hubungan informasi antar pribadi dengan keluarga dan teman-teman yang telah berpengalaman di kota memegang peranan penting dalam mendapatkan pekerjaan di kota. Seperti halnya usaha warteg SA dikelola secara bergantian selama tiga bulan dengan kerabatnya yang lain. Hal ini tak terlepas dari hubungan informasi yang terjalin dalam mendapatkan pekerjaan di sektor usaha warteg. Selain itu, karyawan yang bekerja di warteg juga tak terlepas dari hubungan informasi dengan pedagang yang terlebih dahulu migrasi ke Jakarta.

Di sisi lain, usaha sektor informal merupakan salah satu kesempatan dalam memperoleh penghasilan yang secara sah yang dilakukan oleh migran. Hal ini yang terwujud dengan adanya usaha warteg di Jakarta yang dijalankan oleh migran asal Tegal. Hasil usaha yang selama menjalankan warteg diwujudkan dalam bentuk pemanfaatan remitansi yang berbentuk fisik dan non fisik. Kepemilikan hasil remitansi bagi keluarga migran di daerah asalnya tak hanya sebatas sebagai alat pemenuhan kebutuhan namun juga sebagai wujud keberhasilan mereka selama menjalankan usaha warteg di Jakarta. Bagi pedagang warteg tujuan utama mereka dalam merintis usahanya adalah mampu mencukupi kebutuhan konsumtifnya seperti untuk kebutuhan pokok. Kepemilikan kebutuhan lainnya seperti kendaraan, sawah, dan lain-lain akan dipenuhi setelah kebutuhan pokok telah dipenuhi secara kecukupan.

### **Remitansi sebagai Pemenuhan Kebutuhan Konsumtif**

Remitansi yang dihasilkan oleh pedagang warteg akan dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan tiap harinya. Wujud dari pemenuhan kebutuhan konsumtif yang dilakukan pun bermacam-macam disesuaikan dengan kebutuhan yang mendasar. Terlebih lagi jika migran pedagang warteg sebagai sumber pemenuhan nafkah. Remitansi yang digunakan bagi keluarga migran akan dimanfaatkan untuk kebutuhan pokoknya tiap harinya. Salah satunya sebagai pemenuhan kebutuhan yang bersifat konsumtif seperti halnya pemenuhan kebutuhan pokok dan yang lainnya. Mereka melakukan pemenuhan kebutuhan pokok setiap harinya bagi keluarga pedagang warteg. Hal ini bisa diwujudkan untuk kebutuhan yang bersifat konsumtif seperti makan, minum, dan yang lainnya bagi keluarga migran yang tinggal di daerah asalnya. Kebutuhan pedagang migran dalam mengirim hasil remitansi yang bersifat uang dan barang akan disesuaikan dengan status keluarga yang berada di daerah asalnya seperti halnya yang dilakukan oleh SU dan AM. Keluarga inti SU kini sudah berada di Jakarta beserta dengannya.

Demikian juga dengan AM yang sudah berkumpul di Jakarta semua sejak akhir tahun 2009. Hal ini menandakan bahwa remitansi yang dikirim pun mempunyai tujuan berbeda dengan pedagang warteg lainnya. Bagi kedua pedagang tersebut remitansi yang dikirim digunakan untuk membantu pemenuhan kebutuhan keluarga di daerah asalnya. Remitansi yang dikirim ke daerah asal terdapat dua tujuan yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan pokok keluarga inti dan sebagai sarana untuk membantu kerabatnya. Informan di penelitian ini menunjukkan bahwa SA, SUL dan IS tak hanya dikirim untuk pemenuhan keluarga intinya namun juga untuk membantu kerabatnya di Dukuhjati Kidul dalam memenuhi kebutuhan konsumtifnya.

Lain halnya dengan SU dan AM dalam mengirim remitansi saat ini untuk membantu kebutuhan konsumtif kerabatnya di daerah asal. Bagi mereka yang masih ada kerabatnya di kampung maka setidaknya dalam waktu tertentu

akan *nyatu*<sup>2</sup> dengan kiriman yang bisa berupa uang atau barang. Remitansi yang dikirim ke daerah asal akan diterima oleh keluarga pedagang maupun kerabatnya. Hasil remitansi yang berbentuk uang cenderung lebih banyak dikirim kepada penerima remitansi untuk kebutuhan konsumtif. Uang yang dikirim nantinya digunakan sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan maupun untuk membantu kerabat. Adapun dari hasil remitansi yang dikirim terdapat dua tujuan untuk daerah asalnya. Hal ini menandakan bahwa remitansi sebagai penghubung antara keluarga atau kerabat di daerah asal dengan pedagang warteg di Jakarta. Pemanfaatan lainnya digunakan untuk membeli berbagai kebutuhan fisik seperti halnya kendaraan dan barang elektronik.

### **Pemanfaatan Remitansi Produktif**

Hasil remitansi yang dikirim tak hanya digunakan untuk kebutuhan yang bersifat produktif atau mempunyai nilai tambah. Hal ini juga merupakan salah satu komponen yang penting bagi keluarga pedagang warteg dalam memenuhi kebutuhan tiap harinya. Wujud dari pemanfaatan remitansi bisa berupa materiil atau fisik maupun non fisik antara lain (1) untuk digunakan sebagai biaya pendidikan. Remitansi yang dihasilkan oleh pedagang dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka menyimpan sebagian untuk biaya pendidikan anaknya. Bagi mereka kebutuhan untuk pendidikan sangat penting untuk masa depan anaknya. Selain itu, melalui pendidikan bisa digunakan sebagai salah satu mobilitas sosial di keluarganya. Pendidikan merupakan jangka panjang bagi seorang anak dalam menjalankan kehidupan mendatang. Informan yang diteliti menunjukkan bahwa mereka menyekolahkan anak dengan harapan bisa jenjang pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan pendidikan orang tuanya. Jika dilihat dari profil informan sebelumnya, sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA/SMK. Kondisi inilah yang memunculkan harapan orang tua agar anaknya sukses untuk kehidupan mendatang. (2) digunakan sebagai

<sup>2</sup> *nyatu* merupakan istilah yang digunakan bagi pedagang warteg untuk melakukan kiriman terhadap keluarga inti maupun kerabatnya di daerah asalnya sebagai wujud tanggung jawab yang

bisa dilakukan dalam waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

sumbangan kegiatan sosial keagamaan. Penggunaan remitansi lainnya yaitu dalam bentuk sumbangan untuk pembangunan tertentu seperti halnya masjid/musholla, jalan desa, kegiatan pengajian, dan lain-lain. Beberapa informan dalam penelitian ini menggunakan remitansi untuk kegiatan di daerah asalnya. Mereka (informan penelitian) secara rutin tiap tahunnya untuk melakukan sumbangan ke anak yatim piatu di Dukuhjati Kidul, Tegal. Kegiatan tersebut biasanya akan dilakukan saat halalbihalal dengan warga desa setelah Hari Raya Idul Fitri. Tak hanya itu, mereka juga memberikan hasil remitansi untuk kegiatan pembangunan madrasah dan kegiatan keagamaan Islam. Mereka memanfaatkan remitansi untuk kegiatan sumbangan seperti halnya untuk kegiatan kepemudaan di desanya saat Hari Kemerdekaan RI, pembangunan jalan desa, madrasah dan lain-lain. (3) digunakan untuk tabungan. Pemanfaatan remitansi lainnya yaitu dalam bentuk tabungan. Beberapa informan memiliki tabungan di beberapa bank. Hal ini ditujukan sebagai wujud simpanan untuk kebutuhan mendatang yang tak terduga misalnya jika mendapat musibah sakit atau ada kerabat yang berduka karena meninggal.

Dia setiap harinya akan menyisihkan penghasilan yang didapat dari hasil berjualan sekitar Rp 200.000. Tabungan yang dilakukan oleh mereka juga digunakan sebagai persiapan untuk membangun rumah di daerah asalnya dan kebutuhan yang sifatnya dalam skala besar. Tak hanya itu, mereka juga turut menabung berupa barang bangunan seperti semen, batu bata dan pasir saat ada teman atau kerabatnya membangun rumah. Mereka menabung barang tersebut dan hasil tabungan barang tersebut akan dikembalikan saat membangun rumah. (4) mereka membelanjakannya untuk membeli sawah. Pedagang warteg menggunakan hasil remitansi untuk membeli sawah yang terletak di persawahan Dukuhjati Kidul, Tegal. Harga sawah sekitar tahun 2007 sekitar Rp 80.000.000 dengan luas 6.000 m<sup>2</sup>. Kehidupan mereka beserta anaknya di Jakarta harus menitipkan sawahnya kepada kerabatnya untuk dikelola. Saat musim panen, mereka akan mendapatkan hasilnya sebesar 1/3 dari hasil panen keseluruhan. Sisanya

untuk yang menggarap sawahnya. Sawah menjadi salah satu bentuk pemanfaatan remitansi di bidang pertanian.

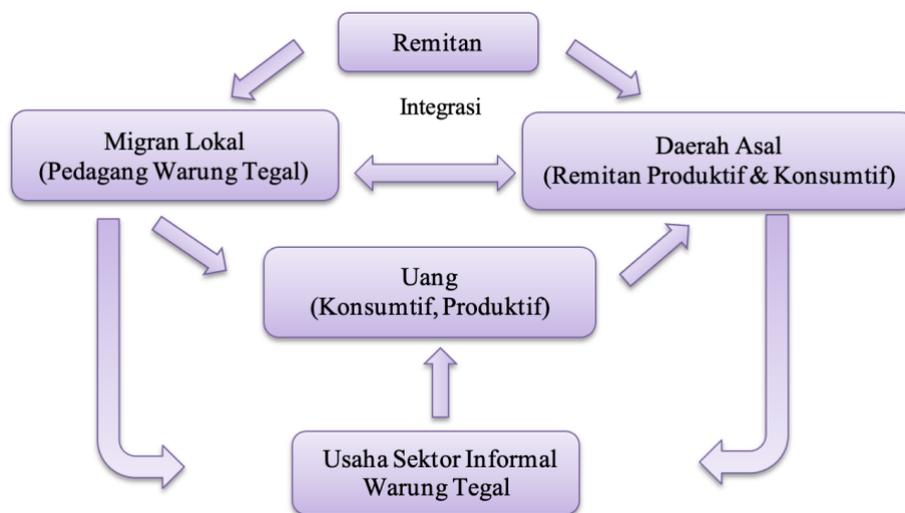
Hasil dari panennya bisa berupa padi, jagung, kacang kedelai yang bisa digunakan sebagai salah satu pemenuhan makan dan usaha warteg di Jakarta. Wujud pemanfaatan remitansi untuk sawah menjadi salah satu bentuk dari investasi untuk jangka panjang. (5) mereka menggunakan untuk membangun rumah. Hasil remitansi juga digunakan untuk pembangunan rumah informan di daerah asal Dukuhjati Kidul, Tegal. Secara umum, informan penelitian memiliki kesamaan bahwa hasil remitansi digunakan untuk membangun rumah. Hal ini juga salah satu kebutuhan yang penting bagi mereka saat tinggal di daerah asalnya sebagai tempat tinggal. Pemanfaatan remitansi seperti halnya dalam bentuk rumah dilakukan melalui tahapan. Hasil remitansi yang dihasilkan oleh pedagang warteg akan dikumpulkan terlebih dahulu. Biasanya saat awal mereka membuka usahanya, hasil remitansi akan digunakan untuk kebutuhan konsumsi tiap harinya dan pengembalian modal. Mereka menggunakan hasil remitansi untuk pengembalian modalnya saat membuka usaha warteg. Selain itu, hasil remitansi lainnya sebagai pemenuhan kebutuhan anaknya yang bersekolah. Fokus utama hasil remitansi adalah memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Setelah kebutuhan pokok terpenuhi kemudian akan digunakan untuk kebutuhan konsumtif dan produktif (Suyanto, 2018; Khoirunisa & Maruf, 2019). Kebutuhan konsumtif dan produktif misalnya berbentuk fisik seperti halnya rumah, kendaraan, sawah, dan lain-lain.

Pemenuhan kebutuhan konsumtif dan produktif ini kemudian meningkatkan asset yang dimiliki oleh warga termasuk keluarga terdekatnya. Dengan bertambahnya kepemilikan asset ini memberikan dampak juga dalam bentuk meningkatkan reputasi dan citra sosial mereka di lingkungan masyarakatnya. Kedua hal ini menjadi model strategis remitansi untuk menjelaskan determinasi aliran remitansi yang ada di kampung halamannya (Yoshino dkk., 2019). Selain itu, bentuk remitansi non fisik yaitu digunakan sebagai sumbangan keagamaan, dan lain-lain. Remitansi tak hanya sebatas pada

pemenuhan kebutuhan keluarga pedagang warteg, namun juga sebagai integrasi antara daerah tujuan yang dijadikan usaha berdagang dengan daerah asal. Wujud integrasi kedua wilayah tersebut dihubungkan melalui remitansi untuk kegiatan pembangunan yang ada di Desa Dukuhjati Kidul, Tegal.

Remitansi juga mempunyai nilai sosial dengan melakukan sumbangan seperti untuk anak yatim piatu, masyarakat miskin, dan warga yang membutuhkan. Pemanfaatan remitansi yang bersifat produktif turut berperan aktif terhadap pembangunan di daerah asalnya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk partisipasi warganya dalam menggerakkan kegiatan di desa seperti untuk kegiatan sosial. Walaupun pedagang warteg bermigrasi ke Jakarta namun masih menjalin hubungan dengan daerah asalnya melalui remitansi yang dikirim. Hal tersebut turut

diungkapkan oleh AMN sebagai perangkat Desa Dukuhjati Kidul terhadap warganya yang bermigrasi ke Jakarta untuk menjalankan usaha warteg. Hal ini menunjukkan bahwa remitansi juga berperan sebagai integrasi antara daerah tujuan migran dengan daerah asalnya. Migran di Jakarta akan terhubung dengan daerah asalnya sebagai ikatan sosial. Hubungan migran dengan daerah asalnya tak hanya berupa kunjungan namun juga melalui remitansi (Rahman & Fee, 2014). Kondisi inilah yang bisa menjadi salah satu bentuk partisipasi aktif migran terhadap daerah asalnya. Selain itu, melalui hasil kiriman warganya dari Jakarta ke daerah asalnya turut membangun sebuah kepedulian positif bagi desanya. Dibawah ini disajikan Bagan 2 yang menjelaskan relasi praktik remitansi, migran lokal dan sektor informal.



**Gambar 2. Relasi Remitansi, Migran Lokal dan Sektor Informal**

Berdasarkan Gambar 2. relasi antara praktik remitansi yang terjadi karena integrasi migran lokal dan daerah asalnya. Tanda panah yang ada dalam bagan diatas menunjukkan adanya implikasi kepada aspek lainnya. Hal tersebut dapat dilihat keberadaan migran lokal dan daerah asal memberikan implikasi menguatnya ekonomi informal perkotaan. Usaha sektor informal warteg berperan penting terhadap migran asal Tegal di Jakarta. Hal ini ditandai dengan usaha warteg yang mampu mencukupi kebutuhan keluarga migran. Selain itu, usaha warteg

berdampak positif terhadap daerah asal migran yang ditandai dengan adanya pengiriman remitansi untuk kegiatan sosial di desanya. Hubungan antara daerah tujuan dengan daerah asal diintegrasikan melalui pengiriman remitansi ke daerah asalnya yang nantinya akan dimanfaatkan oleh migran. Pedagang warteg yang menetap di Jakarta terlibat dalam pembangunan sosial di daerah asalnya. Adanya usaha warteg turut menyerap tenaga migran di Jakarta sehingga bisa mengurangi angka pengangguran di Jakarta.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Usaha sektor informal warteg menjadi salah satu sumber aliran remitansi yang dihasilkan oleh pedagang terhadap penerima remitansi. Hal ini tak terlepas dari keberadaan warteg yang mampu menjadi sumber penghasilan pedagang tersebut. Sektor pekerjaan warteg yang cukup mudah dimasuki oleh pekerja inilah yang mampu menyerap migran asal Tegal menjalankan usaha warung Tegal di Jakarta. Hasil dari usaha warteg berdampak signifikan terhadap daerah asalnya di Dukuhjati Kidul, Tegal melalui arus pengiriman uang dan barang. Bentuk remitansi yang dihasilkan oleh pedagang nantinya akan dimanfaatkan untuk beragam kebutuhan. Remitansi juga sebagai wujud tanggung jawab terhadap keluarga yang ditinggalkan di daerah asalnya. Selain mengirim remitansi, wujud tanggung jawab lainnya yaitu dengan melakukan kunjungan ke daerah asalnya namun dalam melakukan kunjungan tersebut hanya dalam waktu tertentu seperti halnya saat acara pernikahan kerabat, libur Hari Raya Keagamaan dan keperluan lainnya. Pola pengiriman remitansi yang dikirim bisa dilakukan dengan beragam cara. Seperti halnya dengan ditransfer, ditiptikan ke teman atau dibawa sendiri saat pulang ke daerah asal. Pola pengiriman tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tingkat kebutuhan keluarga di daerah asal.

Selain itu, sistem usaha warteg yang dijalankan oleh pedagang warteg juga berpengaruh. Contohnya yaitu sistem pembagian kerja selama tiga bulan atau lebih oleh dua orang pedagang. Mereka biasanya akan mengirim remitansi saat habis masa kerjanya dengan di bawa sendiri. Hasil remitansi yang dikirim nantinya akan diwujudkan dalam bentuk produktif maupun konsumtif. Hal ini juga berpengaruh terhadap pembangunan yang ada di daerah asalnya. Adanya pengiriman remitansi ke daerah asal menandakan bahwa ikatan sosial yang terjalin masih cukup kuat. Remitansi ekonomi yang dihasilkan oleh pedagang warteg ini juga berpengaruh terhadap persepsi mereka terhadap dunia pendidikan. Hal ini ditandai dengan adanya pembiayaan pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Pendidikan merupakan salah

satu bentuk investasi jangka panjang bagi migran.

Disisi lain, kritik juga ditujukan kepada praktik remitansi yang berkembang secara dinamis di negara-negara berkembang. Pada satu sisi diakui bahwa pengiriman uang memainkan peran yang semakin penting mengamankan dan benar-benar meningkatkan mata pencaharian jutaan orang-orang tetapi sekaligus naif untuk mengharapkan bahwa pengiriman uang saja dapat menyelesaikan pembangunan yang lebih struktural hambatan seperti lingkungan politik yang tidak stabil, disorientasi kebijakan makroekonomi, distabilitas keamanan, birokratisasi, korupsi dan masalah infrastruktur (Shera & Meyer, 2013).

## DAFTAR PUSTAKA

- Asyuti, R (2015). Pengusaha warung tegal di Jakarta (pendekatan modal sosial). *Jurnal Hukum Islam*, 11(1), 13-24. <https://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jhi/article/view/492/491>
- Azizi, S. (2021). The impacts of workers' remittances on poverty and inequality in developing countries. *Empir Econ* 60, 969–991. <https://doi.org/10.1007/s00181-019-01764-8>.
- Banga, R., & Sahu, P.K. (2011). *Impact of remittances on poverty in developing countries*. United Nations, UNCTAD/DITC/TNCD/2010/8. [https://unctad.org/system/files/official-document/ditctncd20108\\_en.pdf](https://unctad.org/system/files/official-document/ditctncd20108_en.pdf)
- Caldwell, J.C. (1969). *African rural-urban migrations: The movement to Ghana's town*. New York: Columbia University.
- Chatterjee, S., & Turnovsky, S.J. (2018). Remittances and the informal economy. *Journal of Development Economics*, 113, 66-83. <https://doi.org/10.1016/j.jdevec.2018.02.002>
- Chiodi, V., Jaimovich, E., & Montes-Rojas, G. (2012). Migration, remittances and capital accumulation: evidence from rural

- Mexico. *The Journal of Development Studies*, 48(8), 1139-1155. <https://doi.org/10.1080/00220388.2012.688817>
- Collet, F. (2003). *Economic social action and social network influences: a discussion around Mark Granovetter sociology of economic life*. 6<sup>th</sup> European Sociological Association Conference, Murcia. [https://www.um.es/ESA/papers/Rn6\\_14.pdf](https://www.um.es/ESA/papers/Rn6_14.pdf)
- Garip, F. (2014). The impact of migration and remittances on wealth accumulation and distribution in rural Thailand. *Demography*, 51(2), 673–698. <https://doi.org/10.1007/s13524-013-0260-y>
- Evers, H.D (1986). *Sosiologi perkotaan: urbanisasi dan sengketa tanah di Indonesia dan Malaysia*. LP3ES.
- Evers, H.D. (2007). The end of urban involution and the cultural construction of urbanism in Indonesia. *International Quarterly for Asian Studies*, 38 (1/2), 51-65. <https://hasp.uib.uni-heidelberg.de/journals/iaf/article/download/253/247/509>
- Giddens, A. (1986). *The Constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California Press.
- Granovetter, M. (1985). Economic action and social structure: The problem of embeddedness. *American Journal of Sociology*, 91(3), 481–510. <http://www.jstor.org/stable/2780199>.
- Granovetter, M. (2005). The impact of social structure on economic outcomes. *Journal of Economic Perspective*, 19(1), 33–50. <https://doi.org/10.1257/0895330053147958>
- Haller, A.P., Butnaru, R.C., & Butnaru, G.I. (2018). International migrant remittances in the context of economic and social sustainable development. a comparative study of Romania-Bulgaria. *Sustainability*, 10(4), 1156. <https://doi.org/10.3390/su10041156>
- Haryono.T.J.S. (2007). Jaringan sosial migran sirkuler : Analisis tentang bentuk dan fungsi. *Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, 20(2), 75-86. <https://journal.unair.ac.id/filerPDF/Jaringan%20Sosial%20Migran%20Sirkuler.pdf>
- Hart, K (1973). Informal income opportunities and urban employment in Ghana. *The Journal of Modern African Studies*, 11(1), 61-89. <https://doi.org/10.1017/S0022278X00008089>
- Hart, K (1985). The informal economy. *The Cambridge Journal of Anthropology*, 10(2), 54-58. <https://www.jstor.org/stable/23816368>.
- Hummel, D. (2020). The effects of population and housing density in urban areas on income in the United States. *Local Economy*, 35(1), 27-47. <https://doi.org/10.1177/02690942209032>
- Irawaty, T., & Wahyuni E.S (2011). Migrasi internasional perempuan desa dan pemanfaatan remitansi di Desa Pusakajaya, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. *Sodality*, 5(3), 297-310. <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i3.9694>
- Khoirunnisa, F., & Maruf, A. (2019). Analisis pola penggunaan remitansi serta dampaknya terhadap perkembangan daerah asal: Studi kasus pada Desa Widarapayung Wetan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 3(1), 38-47. <https://doi.org/10.18196/jerss.030105>
- Lacroix, T., Levitt, P., & Vari-Lavoisier, I (2016). Social remittances and the changing transactional political landscape. *Comparative Migration Studies*, 4(16). <https://doi.org/10.1186/s40878-016-0032-0>
- Levitt, P. (1998). Social remittances: migration driven local-level forms of cultural

- diffusion. *The International Migration Review*, 32(4), 926-948. <https://doi.org/10.1177/019791839803200>
- McKenzie, D. (2017). Poverty, inequality, and international migration: Insights from 10 years of migration and development conferences. *Revue d'économie du développement*, 3-4 (25), 13-28. <https://doi.org/10.3917/edd.313.0013>
- Mabogunje, A.L. (1970). Systems approach to a theory of rural-urban migration. *Geographical Analysis* 2(1), 1-18. <https://doi.org/10.1111/j.1538-4632.1970.tb00140.x>
- Mantra, I.B (1988). Population mobility and the link between migrants and the family back home in Ngawis Village, Gunung Kidul Regency, Yogyakarta Special Region. *The Indonesian Journal Geography*, 18(55), 47-62. <https://doi.org/10.22146/ijg.2180>
- Manning, C., & Noer, T (1996). Urbanisasi, pengangguran, dan sektor informal di kota. Yayasan Obor Indonesia.
- Mardiansjah, FH., & Rahayu, P.(2019). Urbanisasi dan pertumbuhan kota-kota di Indonesia: Suatu perbandingan antar-kawasan makro Indonesia. *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(1), 91-110. <https://doi.org/10.14710/jpk.7.1.91-110>
- Mas'udah, S. (2020). Remittances and lifestyle changes among Indonesian overseas migrant workers' families in their hometowns. *Int. Migration & Integration* 21, 649–665. <https://doi.org/10.1007/s12134-019-00676-x>
- Mehedintu, A., Soava, G., & Sterpu, M. (2019). The effect of remittances on poverty in the emerging countries of the european union. *Sustainability* 11(12), 3265. <https://doi.org/10.3390/su11123265>
- Novianti, M.D., & Susanto, T (2018). Identifying warung tegal development factors: A preliminary analysis on warung tegal in Jabodetabek, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 85(1), 107-112, <https://doi.org/10.18551/rjoas.2018-12.14>
- Putra, M., Chadijah, R., & Warsito, H. (2014). Remitansi dan pemanfaatannya terhadap kehidupan sosial ekonomi keluarga: Studi kasus Desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Oki. *Demography Journal of Sriwijaya (DeJoS)*, 1(2), 20-33. <http://ejournal-pps.unsri.ac.id/index.php/dejos/article/view/10>
- Rachbini, D.J., & Hamid, A (1994). Ekonomi informal perkotaan: gejala involusi gelombang kedua. LP3ES.
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Grasindo.
- Rahman M.M., & Fee L.K. (2014). Understanding remittances: Theoretical and methodological issues. dalam M.M. Rahman, T.T. Yong, A.K.M.A. Ullah (eds), *Migrant Remittances in South Asia*. International Political Economy Series. Palgrave Macmillan, London. [https://doi.org/10.1057/9781137350800\\_2](https://doi.org/10.1057/9781137350800_2)
- Rapoport, H & Docquier, F. (2005). *The economics of migrants' remittances*. Discussion Paper The Institute for the Study of Labor (IZA), No. 1531. <https://docs.iza.org/dp1531.pdf>
- Romdiati, H (2012). Migrasi tenaga kerja Indonesia dari Kabupaten Tulungagung: Kecenderungan dan arah migrasi, serta remitansi. *Jurnal Kependudukan Indonesia* 7(2), 27-53. <https://doi.org/10.14203/jki.v7i2.25>
- Samparaya, C.F. (2018). Sejarah munculnya warteg di Jakarta, ternyata ada sejak tahun 1950!. Kompas.com. <https://travel.kompas.com/read/2018/10/25/190925127/sejarah-munculnya-warteg-di-jakarta-ternyata-ada-sejak-tahun-1950>.
- Septiani, S.V.R., Sihaloho, M., & Sita, R (2022). Pengaruh migrasi sirkuler terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga

- migran (kasus: Kampung Koroncong I, Desa Pamijahan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 5(06), 785-795. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i06..918>
- Shera, A., & Meyer, D. (2013). Remittances and their impact on economic growth. *Social and Management Sciences*, 21(1), 3–19. <https://doi.org/10.3311/PPso.2152>
- Simmons, A.B. (1984). Migrations and rural development, conceptual approach, research finding and policy issues, *dalam Population, Distribution, Migration, and Development* (hal. 156-192). New York, United Nations, Department of International Economic and Social Affairs, ST/ESA/SER.A/89.
- Surya, B., Salim, A., Hernita, H., Suriani, S., Menne, F., & Rasyidi, E.S. (2021). Land use change, urban agglomeration, and urban sprawl: A sustainable development perspective of Makassar City, Indonesia. *Land*, 10(6), 556. <https://doi.org/10.3390/land10060556>
- Suyanto. (2018). Pemanfaatan remitansi ekonomi dan ketergantungan migran kembali bekerja di luar negeri. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 30-37. <https://doi.org/10.14710/endogami.2.1.30-37>
- Todaro, M. (1999). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga*. Erlangga.
- Thompson, H. (2011). The great migration: Rural-urban migration in China and Indonesia. *Journal of Contemporary Asia*, 41(4), 691-692. <https://doi.org/10.1080/00472336.2011.610625>
- Vadean, F & Piracha, M. (2010). Circular migration or permanent return: what determines different forms of migration? Dalam G.S. Epstein & I.N. Gang (Eds), *Migration and culture* (Vol.8., pp. 467-495). Emerald Group Publishing Limited, Bingley. [https://doi.org/10.1108/S1574-8715\(2010\)0000008026](https://doi.org/10.1108/S1574-8715(2010)0000008026)
- Wajdi, N., Mulder, C.H. & Adioetomo, S.M (2017) Inter-regional migration in indonesia: A micro approach. *J Pop Research*, 34, 253–277. <https://doi.org/10.1007/s12546-017-9191-6>
- Yoshino, N., F. Taghizadeh-Hesary, & M. Otsuka. (2019). *Determinants of International Remittance Inflows in Middle-Income Countries in Asia and the Pacific*. ADBI Working Paper 964. Asian Development Bank Institute. <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/506406/adb-wp964.pdf>
- Yuliadi, I., & Raharja, S. S. (2020). Migration and economic inequality in Indonesia: longitudinal data analysis. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 541–548. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VO7.N011.541>

